

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Jaringan Narkoba bukanlah hal baru di Indonesia, penggunaan narkoba yang semula berfungsi sebagai alat pemenuh kepentingan medis kini telah berubah menjadi alat peraup keuntungan yang begitu menggiurkan. Dilihat dari asal usul bahasa, narkotika diambil dari istilah dalam bahasa Yunani *nacosis*, yang berarti obat bius yang melenakan atau menidurkan (Yuliani, 2007).

Berkaca pada perjalanan sejarah, penggunaan sari bunga opium (*Papauor Samnifertium*) awalnya dicetuskan oleh Bangsa Sumeria (2000SM) guna membantu orang-orang yang sulit tidur dan untuk meredakan rasa sakit (Septio, 2012), kemudian dikembangkan oleh para peneliti hingga sempat diproduksi secara masal oleh industri farmasi terkemuka Jerman, yakni Bayer (Yuliani, 2007).

Jauh sebelum pecahnya Perang Dunia ke-2 pada zaman penjajahan Belanda, obat-obatan jenis opium sudah lama dikenal di Indonesia. Pada umumnya para pemakai candu (opium) tersebut adalah orang-orang Cina (Newman, 2015). Setelah masa kemerdekaan, Pemerintah Republik Indonesia membuat perundang-undangan yang menyangkut produksi, penggunaan dan distribusi dari obat-obat berbahaya (*Dangerous Drugs Ordinance*) di mana wewenang diberikan kepada Menteri Kesehatan untuk

pengaturannya. Baru pada tahun 1970, masalah narkoba ini menjadi masalah besar dan nasional sifatnya (BNN, 2016).

Terhitung sejak Januari 2017, sudah 7 artis ibu kota tertangkap menggunakan narkoba (Sir, 2017) dan angka pengguna narkoba di Indonesia mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun lalu. Komjen Pol Budi Waseso Kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) mengatakan bahwa jumlah pengguna narkoba di Indonesia hingga November 2015 mencapai 5,9 juta orang (Kompas, 2016) dan angka kematian karena narkoba mencapai 50 orang per hari. (BNN, 2016). Di sisi lain, BNN juga berhasil mengungkap 801 kasus terkait narkoba bersamaan dengan penangkapan 1.217 tersangka dari Warga Negara Indonesia dan 21 tersangka Warga Negara Asing oleh BNN (Rini, 2017). Hal ini memperkuat pernyataan Presiden Joko Widodo yang mengatakan bahwa, “Indonesia berada dalam status darurat narkoba. Oleh karena itu, menurut dia, tidak ada maaf bagi pelaku narkoba di negeri ini.” (Kompas, 2017).

Kondisi Indonesia darurat narkoba ini mendorong BNN untuk terus menggalakan program rehabilitasi dan program pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). (Sulteng Terkini, 2017). Buwas menegaskan program rehabilitasi harus dieksekusi secara selektif dan terstandar. (Jawapos, 2016).

Wacana menciptakan program rehabilitasi yang selektif dan terstandar bukan hal mudah untuk direalisasikan. Baik itu proses penciptaan program maupun uji coba keberhasilan program oleh pecandu. Adapun tahapan rehabilitasi yang disediakan

BNN terdiri dari 8 tahap, termasuk didalamnya rehabilitasi medis, spiritual dan sosial. (BNN, 2016). Tahapan dimulai dari penerimaan, detoksifikasi, pra-rehabilitasi, *assessment*, pelatihan dan pembinaan, resosialisasi, bimbingan lanjut hingga akhirnya tahap terminasi yang artinya pasien rehabilitasi telah lolos mengikuti semua program yang ada dan dipercaya bisa kembali membangun kehidupannya yang lebih baik. (BNN, 2016).

Rehabilitasi ini diharapkan dapat memulihkan kembali konsep diri para pecandu sebagai seorang individu dan makhluk sosial. Lembaga Pemasyarakatan/Rutan juga mengatakan fungsi pembinaan tidak lagi bersifat penjeraan tetapi berubah menjadi suatu usaha yang rehabilitatif dan reintegratif agar narapidana menyadari kesalahannya, tidak mengulangi tindak pidana lagi dan dapat kembali menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab bagi diri, keluarga dan masyarakat serta berguna bagi nusa dan bangsa (Sujatno, 2008).

Ismail (2001) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam hubungan interpersonal, dan sebuah hubungan yang baik selalu mengantarkan seseorang pada kebahagiaan dalam hidup (TEDx, 2016) Artinya bila konsep diri seseorang positif, maka individu akan cenderung mengembangkan sikap-sikap positif mengenai dirinya sendiri, seperti rasa percaya diri yang baik serta kemampuan untuk melihat dan menilai diri sendiri secara positif. Individu dengan konsep diri positif cenderung akan dapat menimbulkan tingkah laku penyesuaian yang baik dengan lingkungan sosial.

Di sisi lain, menurut Jourand dan Landsman (dalam Budiman, 2016) umumnya mantan pengguna NAPZA mengalami kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan baik dalam lingkungan sosial. Lingkungan sosial punya kecenderungan menaruh ekspektasi tinggi pada para mantan pengguna NAPZA. Masyarakat berharap para mantan pecandu dapat memenuhi nilai, norma dan tuntutan sosial yang demokratis dan bersahabat. Dikemukakan pula oleh Lazarus dan Folkman (dalam Belia, 2006) bahwa mantan pengguna NAPZA akan mengalami *stress* terhadap lingkungan karena harus memulai menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan sosial, diantaranya mulai menjalin komunikasi dengan keluarga, teman serta lingkungan yang baik.

Penelitian saya akan berfokus pada konstruksi diri mantan pecandu narkoba yang berhasil pulih, produktif dan berfungsi sosial.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Angka *relapse* pada pecandu NAPZA masih terbilang tinggi (Kassani, Niazi, Hassanzadeh, & Menati, 2015, NIDA, 2012). Hanya 20-30% mantan pecandu NAPZA yang mampu mempertahankan kondisi *abstinence* jangka panjang (Hunt, Barnett, & Branch dalam DiClemente, 2003). Hal ini serupa dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa angka *relapse* di negara- negara berkembang bisa mencapai 75-90% (Milkman, Weiner, & Sunderwirth, 1984).

Pada tahun 2013, Humas BNN menyebutkan jika angka kekambuhan kembali para pecandu narkoba masih terbilang dalam persentase tinggi. Sekitar 40% dari 6.000 pecandu yang menjalani rehabilitasi dinyatakan akan kembali menjadi seorang pecandu (Stigma Negatif Menjadi Faktor Utama Mantan Pecandu *Relapse*, 2013).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di bulan April 2016 juga menunjukkan sekitar 70-90% pecandu yang menjalani rehabilitasi mengalami *relapse*. (“*Addiction in women*”, 2010; Burnette dkk., 2008; Maehira dkk., 2013). Hal ini sebenarnya ingin coba menggambarkan pada masyarakat bahwa sebenarnya untuk kembali ke kondisi pulih, produktif dan berfungsi sosial sesungguhnya adalah hal yang sulit. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pecandu pulih, produktif atau berfungsi sosial seharusnya kita apresiasi.

Di Indonesia, salah satu bentuk keberhasilan program rehabilitasi oleh BNN dapat dilihat dari pemberian penghargaan pada 10 pasien rehabilitasi yang berhasil menyelesaikan program rehabilitasi dan kini telah memperoleh pekerjaan di lingkungan masyarakat. Ada yang bekerja sebagai pengemudi ojek online, karyawan bank dan ada juga yang menjadi wirausahawan (Kompas, 2017).

Menjadi seorang pekerja artinya mengemban sebuah tanggung jawab yang berkaitan langsung dengan orang lain. Tanggung jawab sendiri merupakan buah dari konsep diri yang positif. Ismail (2001) mengatakan konsep diri berperan penting dalam terjalinnya sebuah hubungan interpersonal, dan sebuah hubungan yang baik selalu mengantarkan seseorang pada kebahagiaan dalam hidup (TEDx, 2016).

Untuk memiliki konstruksi diri yang positif, seseorang harus mampu melihat dirinya sebagai sosok yang memiliki nilai-nilai positif dalam dirinya. Seseorang menjadi sulit untuk melihat hal positif dalam dirinya jika lebih banyak pengalaman buruk yang memberikan penilaian buruk pada dirinya dibandingkan pengalaman baik.

Oleh karena itu, peneliti ingin mencari tahu bagaimana sebenarnya mantan pecandu narkoba yang berhasil pulih, produktif dan berfungsi sosial mengkonstruksikan dirinya.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan deskripsi latar belakang dan identifikasi masalah diatas, yang menjadi pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana mantan pecandu narkoba mengkonstruksikan dirinya?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi diri mantan pecandu narkoba yang berhasil pulih, produktif dan berfungsi sosial.

### **1.5 Kegunaan Penelitian**

Penulis berharap penelitian ini berguna untuk:

#### 1) Akademis

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam dunia akademis khususnya di bidang komunikasi untuk memperdalam wawasan para akademisi (mahasiswa, dosen, pembaca, dan peneliti)

#### 2) Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi evaluasi dan referensi bagi BNN dalam rangka meningkatkan kualitas program rehabilitasi narkoba.

#### 3) Sosial

Penelitian ini sebagai diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan inspirasi bagi masyarakat agar dapat lebih memahami mantan pecandu

narkoba dan termotivasi untuk menciptakan lingkungan sosial yang bersahabat bukan hanya untuk mantan pecandu melainkan untuk keluarga sendiri terlebih dahulu.

## **1.6 Batasan Penelitian**

Penelitian kali ini memiliki batasan seperti, mantan pecandu yang menjadi fokus peneliti hanyalah mantan pecandu yang berhasil pulih, produktif dan berfungsi sosial.

## **1.7 Sistematika Penulisan**

Laporan tugas akhir ini disusun dengan menggunakan sistematika penulisan yang dijelaskan sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Peneliti menjelaskan latar belakang penelitian yang berjudul “Konstruksi diri Mantan Pecandu Narkoba”. Kemudian dalam bab ini juga dibahas penentuan rumusan masalah serta penjelasan tujuan penelitian dan metodologi yang digunakan pada penelitian ini. Pada akhir bab ini dijelaskan mengenai sistematika penulisan yang digunakan.

### **BAB II OBJEK PENELITIAN**

Peneliti menguraikan objek penelitian yang akan diteliti oleh peneliti. Data-data maupun informasi yang terkait dengan topik yang diteliti oleh peneliti termasuk didalamnya data pribadi *key informant* dan penjelasan mengenai pecandu narkoba.

### **BAB III      TINJAUAN PUSTAKA**

Peneliti memberikan informasi seputar narkoba dan menguraikan teori-teori yang Peneliti gunakan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan tugas akhir.

### **BAB IV      METODOLOGI PENELITIAN**

Peneliti menguraikan metode-metode yang Peneliti gunakan untuk memperoleh data penelitian. Bab metodologi penelitian mencakup pendekatan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, *key-informant*, keabsahan data, dan rencana analisis data.

### **BAB V      HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menguraikan hasil penelitian yang telah dilakukan beserta pembahasannya guna menjawab rumusan masalah dari penelitian ini.

### **BAB VI      SIMPULAN DAN SARAN**

Peneliti menguraikan kesimpulan dari penelitian ini dan juga tertera di dalamnya saran serta masukan bagi pihak lembaga rehabilitasi narkoba guna meningkatkan kualitas program rehabilitasi khususnya pada tahap pemulihan konsep diri pecandu narkoba.